

***GREATER DESTINY* DALAM KONTEKS PELAYANAN MUSIK**

(Peran musisi gereja dalam menjawab tantangan pelayanan musik era disrupsi)

Hengki B. Tompo

Artikel Majalah Wisuda HITS

Pendahuluan

Musik merupakan salah satu elemen terpenting yang telah menjadi bagian integral dalam ibadah serta kehidupan umat Allah. Seringkali juga dikatakan bahwa kekristenan identik dengan ‘agama yang bernyanyi’, dimana dalam setiap peristiwa ibadah umat Kristen selalu terdapat aktifitas musik (nyanyian) sebagai bagian tak terpisahkan dalam ibadah itu sendiri. Dalam budaya Ibrani (Yahudi), musik memiliki peranan yang amat penting berkenaan dengan tata cara ibadah seperti yang telah diulas dalam kitab Perjanjian Lama sebagai berikut:

According to tradition Jubal, the Son of Lamek, who was the father of all those who play the lyra and pipe (Gn 4:21).

Dalam tradisi musik Yubal terlihat bahwa ada hubungan erat antara fungsi pastoral dan seni musik. Sebagaimana diketahui bahwa Yubal dikenal sebagai bapak semua orang yang memainkan kecapi dan suling, seorang pertama yang tercatat dalam Alkitab yang dipilih Allah menjadi tokoh dibidang musik. Dalam perkembangannya musik lebih dititik beratkan untuk pelayanan penyembahan di Bait Allah (Kenisah), meskipun juga tetap digunakan untuk fungsi-fungsi profan (sekuler).

Pada zaman pemerintahan teokrasi, melalui para nabi, hakim-hakim, imam-imam, dan juga raja-raja, musik mendapatkan tempat terbaik untuk eksistensinya. Sebagai misal, pada masa pemerintahan raja Daud, musik ditempatkan secara istimewa dimana pemusik bekerja secara penuh waktu (*fulltime*) di Bait Allah siang dan malam. Ada jabatan dan aturan-aturan yang ditentukan untuk mengatur kegiatan musik. Pemusik-pemusik itu ditempatkan di bilik-bilik tertentu, dilengkapi dengan pakaian seragam dan perlengkapan alat-alat musik (I Tawarikh 6:31-32, dan I Tawarikh 9:33).

Bernyanyi (bermusik) dalam konteks kekristenan merupakan tradisi turun-temurun sejak lebih dari tiga puluh abad yang lampau, bahkan jauh sebelum agama Kristen lahir. Kitab Keluaran (15:1-3) mencatat bahwa bangsa Israel telah menggunakan musik (nyanyian) sebagai media untuk mengucap syukur kepada Allah Yahwe yang membebaskan mereka dari perbudakan di tanah Mesir. Dikisahkan juga dalam Alkitab bahwa Daud, salah satu pahlawan dan raja terbesar dalam sejarah Israel telah menggunakan musik (nyanyian) serta tarian untuk memuji dan menyembah Tuhan.

St.Agustinus, pernah melontarkan pernyataan bahwa seorang yang menyanyi sebenarnya ia berdoa dua kali (*Qui bene cantat bis orat*). Konteks menyanyi yang dimaksud adalah menaikan mada atau gita puji bagi Tuhan secara sungguh-sungguh. Ada banyak kebenaran dari pernyataan tersebut dalam artian orang harus lebih mengerti dan menghayati sepenuhnya tentang apa sesungguhnya yang dilakukan ketika ia sedang menyanyi.

Musik juga merupakan medium yang lebih ekspresif sebagai ungkapan isi hati dibanding hanya ucapan kata-kata semata sebab memungkinkan umat mengekspresikan intensitas perasaan melalui tempo, ritmik, nada, melodi, harmoni, dinamika (keras-lembut) Jadi, umat memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengekspresikan diri melalui nyanyian (musik) ketimbang ketika berbicara.

Musisi gerejawi sebagai sebuah panggilan

Dalam Alkitab dikatakan bahwa ibadah umat Israel kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari pelayanan di bidang musik sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang telah

dipanggil dan dipilih Allah untuk pelayanan musik. Mereka itu antara lain bani Asaf, Heman, dan Yedutun dari suku Lewi. Inilah contoh dari sebagian tokoh-tokoh yang tercatat dalam Alkitab yang telah merespon panggilan Allah untuk melayani dibidang musik, sebab dalam ibadah umat Allah kehadiran musik sebagai sarana pujian dan penyembahan mutlak dibutuhkan. Hal ini telah menjadi suatu ketetapan dalam ibadah sejak zaman Raja Daud.

Sebagai salah satu elemen penting dalam pelayanan Kristen, musisi gerejawi selayaknya memiliki kepekaan rohani dalam merespon panggilan Tuhan, khususnya menyadari benar-benar bahwa dirinya telah dipilih sesuai dengan rencana Allah dalam menjawab tantangan pelayanan musik, untuk memiliki kepekaan rohani, musisi gerejawi harus menyediakan waktu secara khusus untuk kontemplasi atau *intimacy with God*. Dari situ akan muncul visi serta kekuatan, terutama dalam menghadapi era disrupsi saat ini dengan segala kompleksitas permasalahannya.

Di era disrupsi seperti saat ini musisi gerejawi sebagai salah satu entitas penting dalam hidup kekristenan juga harus mengambil bagian dan berperan dalam membawa jiwa-jiwa kepada Kristus melalui media pelayanan musik, sebab Alkitab dan sejarah telah mencatat bahwa penggunaan musik sebagai media pewartaan amat efektif dan telah digunakan selama-berabad-abad perjalanan kekristenan.

Apakah sesungguhnya era disrupsi?

Sebelum membahas peran musisi gerejawi dalam menjawab tantangan pelayanan musik di era disrupsi maka perlu dijelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan “era disrupsi. Era disrupsi bukanlah kondisi masyarakat yang muncul begitu saja tanpa latar belakang dan korelasi dengan aspek lain, tetapi kondisi ini dipengaruhi oleh perkembangan pesat sains dan teknologi. Kemajuan sains dan teknologi yang ada saat ini juga merupakan bangunan secara berkesinambungan dari era sebelumnya. Perkembangan yang paling signifikan di era disrupsi dipicu oleh kemajuan teknologi dibidang informasi yang dikenal dengan istilah Revolusi Industri 4.0. Perkembangan dan kemajuan teknologi ini terjadi begitu cepat sehingga sulit bagi manusia untuk menyesuaikan diri dalam situasi ini.

Harus diakui bahwa revolusi dibidang teknologi telah memberikan sumbangsih perubahan yang sangat besar dengan dampak positif maupun negatif, juga terjadi perkembangan yang sangat massif dengan memberikan andil terhadap perubahan yang sulit untuk ditebak, menyebabkan ketidakpastian (*Uncertainty*) dan semakin cepat terjadi perubahan paradigma dalam masyarakat. Inilah era disrupsi, sebuah masa dimana terjadi banyak perubahan secara drastis, cepat dan mendasar disertai segala inovasi yang mengubah semua sistem, tatanan masyarakat, serta *landscape* yang ada ke cara-cara baru.

Tantangan pelayanan musik di era disrupsi

Disrupsi yang sering diidentikan dengan keadaan ‘khaos’ bagi manusia dipicu oleh pesatnya perkembangan teknologi sebagaimana yang disebutkan diatas. Musik sebagai salah satu bagian dari kebudayaan manusia juga tidak luput dari khaos yang dihasilkan oleh disrupsi tersebut. Berangkat dari sini, tidak mengherankan bila banyak kalangan berpendapat bahwa disrupsi tidak mungkin memiliki kerangka pikir yang jelas.

Di era disrupsi saat ini dimana teknologi berada di genggaman tangan, dunia musik secara umum mengalami banyak pergeseran pola dalam prosesnya mulai dari aspek kreasi, produksi, promosi, *marketing*, distribusi, konsumsi, serta konservasi telah ber-transformasi ke teknologi digital. Dengan kata lain, di era ini hal-hal yang bersifat konvensional di masa lalu sudah mulai ditinggalkan dan digitalisasi sudah merupakan sebuah keniscayaan baru karena musisi dipaksa untuk masuk lebih cepat pada ekosistem digital.

Situasi ini diperparah dengan munculnya pandemi covid 19, sebuah kondisi yang memaksa semua untuk menggunakan teknologi informasi dibidang komunikasi serta

mengurangi kontak fisik secara langsung. Dengan bantuan teknologi digital, tahapan produksi dapat dilakukan dimana saja, kamar di rumah bisa disulap menjadi studio, *platform* sosial media menjadi alat distribusi produk untuk bisa sampai ke masyarakat. Lintasan informasi juga berlangsung sedemikian cepat dengan berbagai ragam tawaran dan rata-rata didominasi oleh media sosial, bukan lagi media mainstream.

Dalam konteks musik gerejawi, situasinya kurang lebih sama dimana terjadi penutupan rumah ibadah dan semua ritus ibadah dilakukan secara *online*. Kondisi ini memaksa musisi gerejawi untuk berpikir dan mengambil langkah secara cermat tentang jalan keluar apa yang harus dilakukan terkait pelayanan musik secara *virtual*. Musisi yang biasanya hanya mengiringi secara langsung dipaksa melakukannya secara *live streaming* atau harus membuat konten produksi untuk ditayangkan nantinya. Musisi yang biasanya merasakan energi/respon jemaat dari kontak langsung, saat ini harus bisa menyesuaikan diri dengan pola yang tidak mengadakan kontak/respon secara langsung. Selain itu infrastruktur untuk akses ke internet seperti *wifi* sudah merupakan sebuah keharusan dalam melakukan proses-proses tersebut.

Terobosan yang perlu dilakukan sebagai musisi gereja

Menghadapi situasi dunia seperti ini dibutuhkan hikmat dan 'pewahyuan' tersendiri pada diri manusia apapun bidangnya, agar mampu menyalakan jalan hidup dalam lintasan peristiwa di era disrupsi. Disatu sisi harus berpegang pada iman yang teguh dan tidak mau menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi dilain sisi harus berperan walaupun berada dalam situasi dunia yang tak menentu. Sebagai pelayan musik, musisi gerejawi layak menyikapi beberapa hal yang bisa menjadi tawaran untuk menyalakan situasi perubahan sosial yang sedang berlangsung. Saat ini tidak cukup bagi seorang musisi hanya memahami apa yang dinamakan aspek musikal semata, tetapi perlu juga memperhatikan aspek-aspek non-musikal yang berpotensi mendukung keberhasilan pelayanan musik.

Berikut ini barangkali beberapa tawaran yang bisa menjadi kiat bagi musisi gereja agar tetap *survive* dan mampu berperan dalam pelayanan musik di era disrupsi:

1. **Selalu melakukan *Intimacy* dengan Allah**, sebagai musisi gereja yang berkecimpung dalam pelayanan musik rohani harus memiliki pola hidup spiritual/rohaniah yang khas seperti melakukan puasa di waktu tertentu, meluangkan waktu secara khusus untuk kontemplasi / saat teduh atau *intimacy with God*. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga kebersihan hati dalam menghadapi situasi dunia dengan segala dinamika, dan lebih mudah menyingkap 'pewahyuan', ide-ide, atau visi yang bisa menjadi inspirasi dalam menciptakan karya musik.
2. **Selalu berinovasi**, dunia seni khususnya musik membutuhkan kemampuan kreatif untuk mampu mengeksplorasi pengetahuan, ide, konsep agar bisa menghasilkan karya-karya musik baru yang indah. Jangan cepat berpuas diri dengan kemampuan yang ada tetapi selalu berupaya untuk melahirkan terobosan baru agar selalu produktif dan inovatif.
3. **Selalu mengikuti perkembangan teknologi**, sebagai musisi baik di ranah sekuler ataupun rohani di era disrupsi harus menyadari bahwa telah terjadi perubahan mendasar dalam proses produksi maupun presentasi musik. Revolusi teknologi 4.0 membawa transformasi di segala bidang termasuk dunia musik yang merubah pendekatan dari analog menuju digital. Penggunaan sistem digital dalam proses kreatifitas musik mutlak dikuasai oleh para praktisi musik saat ini.
4. **Selalu memiliki semangat dalam berkarya**, hal yang tidak kalah pentingnya adalah menjaga *spirit* agar selalu memiliki gairah dalam berkarya/bermusik. Instrumen musik, Aplikasi, teknologi digital hanyalah sarana atau media untuk mengungkap makna dibalik

sebuah repertoar musik, tetapi *spirit* atau *soul* berasal dari dalam diri manusia. Untuk musik gereja yang menjadi fokus adalah Kebesaran Allah.

5. **Selalu memperluas jaringan**, di era globalisasi yang semakin terbuka ini, terdapat peluang untuk melakukan kolaborasi dengan siapapun musisi atau pihak yang mendukung karya musik kita. Dalam melakukan kerjasama tidak lagi dibatasi oleh 'ruang dan waktu' tetapi karakter teruji harus menjadi modal untuk memperluas pergaulan.
6. **Selalu memiliki kemampuan adaptasi**, salah satu kelebihan manusia dibanding ciptaan lain adalah kemampuan beradaptasi terhadap situasi apapun. Di era disrupsi saat ini telah terjadi transformasi di segala bidang termasuk dunia musik. Perubahan dari pola 'analog' ke platform digital telah menjadi sebuah keniscayaan baru. Praktisi musik harus memiliki sikap fleksibel dan dinamis agar mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada untuk tetap bertahan dan selalu berkembang.
7. **Selalu mengucap syukur**, salah satu hal terpenting yang perlu diingat adalah sikap hati yang selalu mengucap syukur dalam situasi apapun. Terkadang sebagai seorang musisi memiliki ekspektasi dengan standar tertentu terhadap hasil karya atau permainan musiknya. Hal ini bisa menyebabkan timbulnya rasa tidak puas bahkan putus asa terhadap kondisi yang dihadapi. Ketidak-puasan terhadap hasil karya hanya boleh untuk bahan evaluasi teknis menuju perbaikan, tetapi jangan sampai mempengaruhi sikap hati untuk tidak mengucap syukur.

Penutup

Sebagai insan musik yang telah dipilih Allah dalam pelayananNya, kondisi seperti apapun tidak menjadi hambatan untuk menaikan pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Musik gerejawi tidak melulu berfokus pada presentasi estetis, tetapi berfungsi untuk membangun suasana ibadah, sebab yang menjadi fokus adalah Kebesaran Allah sendiri. Musik gerejawi hendaklah menjadi sarana atau media yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan kekudusan Allah, mengisi pikiran dengan kebenaran Allah, membersihkan pikiran dengan keindahan Allah dan menyelaraskan kehendak bagi rencana Allah (William Temple).

Penulis adalah Kapodi Musik Gerejawi STTI Harvest & Direktur Eksekutif PERPROMI.

Referensi:

A.Wilson-Dickson (2003). *The story of Christian music: from Gregorian chant to Black gospel: an authoritative illustrated guide to all the major traditions of music for worship*, (Fortress Press).

Hengki B.Tompo (2019). *Musik Dalam Perspektif*. Bunga Rampai, Editor Sunarto, Pustaka Musikologi, (Thafa Media, Yogyakarta).

James F.White (1990). *Introduction to Christian Worship* 201 Eighth Avenue South (Abingdon Press, Nashville, TN 37203 USA)

J.D. Douglas (1985). *New Bible Dictionary*, second edition (Inter-varsity Press, Leicester England Tyndale House Publisher).

M. Hari Sasongko (2021). *Peran Musik Gereja dalam menghadapi Era Society 5.0*, STT Abdiel Ungaran

Willi Apel (2000). *Harvard Dictionary of Music*. (The Belknap Press of Harvard University Press, Massachusetts).

K. Schwab (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. <https://www.weforum.org/about/the-fourth-industrial-revolution-by-klaus-schwab>.